

Gambaran Penggunaan Multivitamin selama Pandemi COVID-19 di Apotek Kota Pekanbaru

Fina Aryani^{1*}, Windi Sayutia Ningsih¹, Meiriza Djohari¹, Anugrah Humairah²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Pekanbaru

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan PMC, Pekanbaru

*Corresponding author: Fina Aryani email : finaaryani@stifar-riau.ac.id

Submitted: 26-07-2023

Revised: 23-01-2024

Accepted: 23-01-2024

DOI: 10.29408/sinteza.v4i1.21051

ABSTRAK

Tingginya kasus COVID-19, mengharuskan masyarakat untuk melakukan berbagai upaya preventif atau pencegahan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga imunitas tubuh yang dapat ditingkatkan dengan penggunaan multivitamin. Multivitamin mengandung beberapa vitamin dan mineral, kecukupan zat gizi terutama vitamin dan mineral sangat diperlukan dalam mempertahankan sistem kekebalan tubuh yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan multivitamin pada masyarakat di salah satu apotek Kota Pekanbaru selama pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan teknik pengambilan data secara retrospektif. Populasi pada penelitian ini adalah data semua penjualan multivitamin selama pandemi Covid-19 dari bulan Maret 2020 hingga Juni 2021. Sampel adalah semua populasi sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Data yang diambil adalah data sekunder berupa data penjualan multivitamin selama pandemi Covid-19 dari bulan Maret 2020 hingga Juni 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan nama multivitamin yang paling banyak adalah Zegavit[®] sebanyak 10,41% dengan zat aktif Vitamin C sebesar 45,40%, bentuk sediaan multivitamin yang paling banyak terjual adalah tablet atau kaplet dengan persentase 68,16% dengan komposisi kombinasi sebesar 98,42%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan multivitamin yang paling tinggi angka penjualannya yaitu multivitamin kombinasi dengan bentuk sediaan tablet.

Kata kunci: Apotek, Covid-19, multivitamin

ABSTRACT

The high number of COVID-19 cases requires people to make various preventive or preventive efforts, one of the efforts that can be done is to maintain body immunity which can be increased by using multivitamins. Multivitamins contain several vitamins and minerals, nutritional adequacy, especially vitamins and minerals, is needed in maintaining an optimal immune system. This study aims to determine the use of multivitamins in the community at one of the Pekanbaru City pharmacies during the COVID-19 pandemic. This study is a descriptive observational study with retrospective data collection techniques. The population in this study is data on all multivitamin sales during the Covid-19 pandemic from March 2020 to June 2021. The sample is all the population so that the sampling technique used is a saturated sample. The data taken is secondary data in the form of multivitamin sales data during the Covid-19 pandemic from March 2020 to June 2021. The results showed that the most sold multivitamin name was Zegavit[®] as much as 10.41% with the active substance Vitamin C amounting to 45.40%, the most sold multivitamin dosage form was tablets or caplets with a percentage of 68.16% with a combination composition of 98.42%. Based on the results of the study, it is concluded that the multivitamin with the highest sales rate is a combination multivitamin with a tablet dosage form.

Keywords: COVID-19, Multivitamin, Pharmacy

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan oleh pemberitaan penyebaran virus disejumlah negara salah satunya adalah Indonesia. Virus ini dikenal dengan nama novel

coronavirus 2019 (COVID-19) yang merupakan penyakit menular zoonosis yang ditransmisikan melalui hewan ke manusia dan disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan Penyakit ini menyerang sistem pernafasan manusia, menyebabkan gejala seperti gangguan pernafasan akut, kehilangan kemampuan indera pengecap seperti menurunnya penciuman, demam tinggi, batuk, dan sesak nafas dengan penyebaran melalui percikan cairan tubuh penderita (droplet) (Kementerian Kesehatan RI, 2020^a).

World Health Organization (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 akibat adanya kasus COVID-19 yang berkembang pesat ke berbagai negara termasuk Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2020^b). Indonesia sendiri melaporkan kasus pertama COVID-19 pada 2 Maret 2020 dan terus menerus mengalami kenaikan (Kementerian Kesehatan RI, 2020^a). Terhitung sejak tanggal 9 Juli 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan terdapat 70.763 kasus terkonfirmasi dan 3.417 dengan kasus meninggal dunia yang tersebar di 34 provinsi diseluruh Indonesia termasuk Provinsi Riau (Kementerian Kesehatan RI, 2020^b). Sebaran suspek dan konfirmasi kasus COVID-19 di Provinsi Riau hingga 18 Mei 2021 terdapat 87.793 suspek dan 51.304 konfirmasi COVID-19. Kota Pekanbaru sendiri memiliki pasien terkonfirmasi positif sebanyak 24.114, 21.862 sembuh dan 513 jiwa meninggal dunia (Pemerintah Provinsi Riau, 2021).

Akibat kasus COVID-19 yang kian meningkat menggerakkan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Protokol Kesehatan (ProKes). Salah satu Protokol Kesehatan yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengonsumsi makanan sehat dan multivitamin (Kementerian Kesehatan RI, 2020^a). Multivitamin, sebagai terapi farmakologi simptomatik untuk pasien COVID-19, mengandung vitamin C, D, E, zinc, selenium, dan prebiotik untuk menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh (BPOM RI, 2020^a). COVID-19 bekerja dengan menyerang imunitas, dan meningkatkan imunitas dapat dilakukan melalui konsumsi multivitamin untuk mendapatkan nutrisi tambahan (Amalia *et al*, 2020).

Multivitamin mengandung beberapa vitamin dan mineral, kecukupan zat gizi terutama vitamin dan mineral sangat diperlukan dalam mempertahankan sistem kekebalan tubuh yang optimal (Siswanto *et al*, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan terhadap karyawan di pabrik Garmen PT RPG, Citeureup, Bogor, persentase karyawan yang menderita sakit selama perlakuan suplementasi yang paling tinggi adalah perlakuan plasebo dengan persentase 71,0%, kemudian pada perlakuan vitamin C adalah 51,6%, sedangkan persentase karyawan yang menderita sakit paling rendah terdapat pada perlakuan multivitamin mineral sebesar 45,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang yang mengonsumsi multivitamin cenderung memiliki status kesehatan yang lebih baik dibandingkan orang yang tidak mengonsumsi multivitamin (Rimbawan *et al*. 2009). Pandemi COVID-19 dapat memodifikasi perilaku konsumen dalam pembelian produk kebutuhan. Saat ini kebutuhan konsumen di era pandemi justru menjadi kebutuhan primer, salah satunya adalah pembelian suplemen vitamin kesehatan yang dianggap memiliki peran penting dalam pencegahan dan terapi COVID-19 melalui efek imunomodulator (Utari *et al*. 2020; Gombart *et al*, 2020). Oleh sebab itu, perlu diketahui multivitamin yang seperti apa yang paling banyak dibeli oleh konsumen selama pandemic COVID-19 di apotek Kota Pekanbaru.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *observasional* yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara *retrospektif*. Populasi adalah data semua penjualan multivitamin selama pandemi Covid-19 dari bulan Maret 2020 hingga Juni 2021. Sampel adalah semua populasi sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Data yang diambil adalah data sekunder berupa data penjualan multivitamin selama pandemi Covid-19 dari bulan Maret 2020 hingga Juni 2021. Data yang diperoleh

kemudian dianalisis secara univariat untuk mengetahui persentase (%) nama dagang multivitamin, zat aktif, bentuk sediaan, dan komposisi multivitamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu apotek yang ramai di Kota Pekanbaru. Berdasarkan data penjualan multivitamin selama pandemi dari bulan Maret 2020 hingga Juni 2021 yang telah dianalisis terdapat sebanyak 50 daftar nama multivitamin yang digunakan sebagai sampel pada penelitian.

Analisis Berdasarkan Nama Multivitamin

Berdasarkan tabel 1, terdapat 10 nama dagang multivitamin yang paling tinggi penjualannya selama pandemi (Maret 2020 – Juni 2021) yakni Zegavit[®] (10,41%), Becom C[®] (10,04%), Imboost Eff[®] (9,14%), Redoxon Eff Jeruk Triple Action[®] (10,75%), Holisticare Ester C[®] (8,85%), Enervon C[®] (8,12%), Becom Zet[®] (5,85%), Holisticare Ester C[®] (3,97%), Surbex Z[®] (1,97%), dan Sakatonik ABC Anggur[®] (1,76%). Pemberitaan mengenai COVID-19 di Indonesia membuat banyak perubahan perilaku yang terjadi dimasyarakat salah satunya adalah *panic buying* yang membuat masyarakat gencar dalam memborong aneka kebutuhan mulai dari *handsanitizer*, masker, dan juga multivitamin serta suplemen kesehatan sebagai upaya untuk terhindar dari COVID-19 (Khusna *et al.*, 2021). Hal ini dikarenakan selama pandemi COVID-19, orang yang mengalami kecemasan tinggi cenderung berpersepsi negatif bahwa dirinya terjangkit penyakit berbahaya saat merasakan tidak enak badan sehingga selalu mencari jaminan atas kecemasannya tersebut seperti mencuci tangan dan juga hal lainnya termasuk pembelian multivitamin (Taylor, 2019).

Tabel 1. Penjualan Multivitamin Berdasarkan Nama Dagang

No	Nama Multivitamin	Jumlah	(%)
1	Zegavit [®] @5	1719	10,75
2	Becom C [®] @10	1664	10,41
3	Imboost Eff [®] @2	1605	10,04
4	Redoxon Eff Jeruk Triple Action [®] @10	1462	9,14
5	Holisticare Ester C [®] @4	1415	8,85
6	Enervon C [®] @30	1299	8,12
7	Becom Zet [®] @10	936	5,85
8	Holisticare Ester C [®] @30	635	3,97
9	Surbex Z [®] @6	315	1,97
10	Sakatonik ABC Anggur [®] @30	282	1,76
11	Lainnya	4648	29,14
	Jumlah	15980	100

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Akbar *et al.*, (2021) yang menunjukkan terjadinya peningkatan penggunaan multivitamin berdasarkan cara pencegahan dengan menjaga kesehatan. Didapatkan hasil pada zona merah, zona kuning, dan zona hijau selama masa pandemi berturut-turut dengan persentase 22%, 17%, dan 7% yang menunjukkan adanya kewaspadaan masyarakat terhadap COVID-19 saat berada di fase zona yang tidak aman. Multivitamin dengan penjualan paling tinggi adalah Zegavit[®] dengan kandungan berupa Vit E, Vit C, Vit B1, Vit B2, *Niacinamide*, Vit B6, Vit B12, Asam Folat, Kalsium, Asam Pantotenat, dan Zink. Zegavit[®] sebagai nama multivitamin dengan penjualan tertinggi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu zat aktif, harga jual, dan juga minat beli. Zat aktif berupa Vit E, C, dan zink pada Zegavit[®] diketahui dapat digunakan untuk menjaga serta meningkatkan imunitas tubuh (BPOM RI, 2020^a). Vit B1, Vit B2, *Niacinamide* (salah satu bentuk dari Vit B3), Asam Pantotenat (Vit B5), Vit B6, Asam Folat (Vit B9) dan Vit B12 yang secara umum merupakan vitamin B kompleks diketahui memiliki peran penting dalam mengatur respon peradangan (Junaidi *et al.* 2020). Menurut Gonzalez *et al.*, (2016) Kalsium juga memiliki peran dalam meningkatkan daya tahan tubuh dalam melawan infeksi dan

menjaga fungsi otot dan saraf yang dapat dibantu peningkatan kadarnya oleh bantuan dari Vit D.

Berdasarkan data penjualan, Zegavit® memiliki harga jual sebesar Rp. 4.000/kaplet. Harga jual Zegavit® dapat dikategorikan cukup terjangkau yang memungkinkan masyarakat lebih memilih untuk membeli Zegavit® daripada multivitamin merek lainnya, selain kandungannya yang sudah kompleks Zegavit® juga memiliki harga yang cukup murah. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh studi dari (Kusdyah, 2012) yang mengatakan bahwa persepsi harga menjadi sebuah penilaian konsumen tentang perbandingan besarnya pengorbanan dengan apa yang akan didapatkan dari produk dan jasa. Selain itu menurut Lee *et al* (2011), persepsi harga merupakan penilaian konsumen dan bentuk emosional mengenai apakah harga yang ditawarkan oleh penjual dan harga yang dibandingkan dengan pihak lain masuk akal dan dapat diterima.

Penjualan Zegavit® juga dipengaruhi oleh minat beli. Minat beli merupakan sesuatu yang berhubungan dengan rencana konsumen untuk membeli produk tertentu serta berapa banyak unit produk yang dibutuhkan pada periode waktu tertentu (Hasan, 2014). Tingginya penjualan Zegavit® juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat terhadap nama multivitamin yang digunakan sebagai penambah daya tahan tubuh. Kemungkinan tingginya penjualan Zegavit® juga dipengaruhi oleh tenaga kefarmasian yang menawarkan Zegavit® sebagai merek/nama multivitamin yang baik untuk dikonsumsi dan juga dapat didukung oleh iklan komersial yang tersebar di masyarakat terkait produk tersebut, sehingga masyarakat lebih mengenal Zegavit® sebagai multivitamin dan percaya akan produk tersebut dibandingkan dengan produk lain.

Sesuai dengan penelitian Setiadi (2011) bahwa minat beli dibentuk dari sikap konsumen terhadap produk yang terdiri dari kepercayaan konsumen terhadap merek dan evaluasi merek, sehingga dari dua tahap tersebut munculah minat untuk membeli. Hal ini diperkuat oleh studi (Setyawan 2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan terhadap keberadaan merek akan berpengaruh terhadap minat beli konsumen. Konsumen akan cenderung membeli produk dengan merek yang sudah mereka kenal dibandingkan dengan produk yang mereknya masih asing di telinga mereka.

Analisis Berdasarkan Zat Aktif

Tabel 2 berikut menunjukkan multivitamin dengan kandungan zat aktif vitamin C yang paling banyak dicari yakni sebesar 45,40%, vitamin D sebesar 14,83%, Vitamin E sebesar 16,31%, Zink sebesar 21,51%, Selenium 1,88% dan Prebiotik sebesar 0,04%. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukti (2020) bahwa jenis suplemen kesehatan yang paling banyak digunakan adalah vitamin C sebesar 54%. Penelitian dari Alamdari *et al.*, (2020) juga menyatakan bahwa suplementasi vitamin C dapat menurunkan infeksi mikroba yang menyebabkan aktivasi makrofag berlebihan dalam memproduksi mediator inflamasi dan *nitric oxide* (NO) dan juga menunjukkan bahwa vitamin C dapat memperbaiki keseimbangan antioksidan tubuh pasien COVID-19. Penelitian lain dari Hiedra *et al.*, (2020) menunjukkan terjadinya penurunan efek inflamasi seperti feritin dan D-dimer dan mengurangi aktivasi respon imun yang berlebihan dengan pemberian vitamin C secara intravena dengan dosis 1g setiap 8 jam selama 3 hari terhadap 17 pasien COVID-19.

Tabel 2. Penjualan Multivitamin Berdasarkan Zat Aktif

No	Zat Aktif	Jumlah	Persentase (%)
1	Vitamin C	14863	45,40
2	Vitamin D	4855	14,83
3	Vitamin E	5341	16,31
4	Zink	7042	21,51
5	Selenium	616	1,88
6	Prebiotik	14	0,04
	Jumlah	32731	100

Zat aktif multivitamin terbanyak kedua yang terjual adalah zink sebanyak 21,51%. Zink merupakan salah satu terapi farmakologi untuk pasien COVID-19 yang memiliki peran dalam menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh. Kekurangan zink dapat mengganggu kemampuan tubuh dalam pengaturan penyimpanan vitamin A, meregulasi ekspresi dari gen, berperan dalam penyembuhan luka, imunomodulator, menyeimbangkan respon imun saat infeksi dan membantu inhibisi replika dari virus (Chintya, 2021). Menurut studi yang telah dilakukan oleh Pardede (2013) diketahui bahwa zink bisa digunakan dalam pengobatan infeksi saluran napas. Hal ini juga diperkuat oleh studi dari Jothimani *et al.*, (2020) bahwa pasien COVID-19 yang mempunyai komplikasi lebih banyak dan melakukan perawatan lebih lama adalah pasien yang memiliki kadar zink yang lebih rendah daripada pasien yang memiliki kadar zink normal.

Penjualan zat aktif multivitamin urutan ketiga yaitu vitamin E sebesar 16,31%. Vitamin E memiliki fungsi sebagai imunomodulator, menjaga integritas sel membran, dan juga memberi efek antiinflamasi (Michele *et al.* 2020). Menurut penelitian Mahalingam *et al.*, (2011) yang meneliti tentang pengaruh suplementasi vitamin E (*tocotrienol*) terhadap respon imun pada pasien dengan imunisasi tetanus toksoid (TT) hasil yang diperoleh adalah terjadinya peningkatan jumlah IgG anti-TT secara signifikan ($p < 0,05$) setelah pemberian *tocotrienol* selama 56 hari sebesar 400mg/hari. Hal ini menunjukkan bahwa vitamin E adalah salah satu vitamin yang memiliki efek antioksidan kuat dalam melindungi sel dari kerusakan radikal bebas serta dapat mengurangi stres oksidatif. Serupa dengan vitamin C yang bersifat antioksidan, maka vitamin E dapat digunakan secara tunggal ataupun kombinasi dalam sediaan multivitamin atau suplemen kesehatan (Yani *et al.* 2021).

Penjualan zat aktif multivitamin yang keempat adalah vitamin D sebesar 14,83%. Berdasarkan hasil uji klinik diperoleh bahwa vitamin D dapat digunakan dalam mencegah infeksi saluran napas. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hubungan antara rendahnya kadar vitamin D3 dalam darah dengan mudahnya seseorang mengalami infeksi saluran napas. Hal inilah yang menjadi pertimbangan kenapa vitamin D menjadi salah satu terapi COVID-19, karena dapat mengatasi *symptoms* Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang disebabkan oleh COVID-19. Akan tetapi, vitamin D tidak dianjurkan untuk dikonsumsi dalam jangka panjang ataupun dengan penggunaan dosis tinggi. Diketahui bahwa banyaknya kadar vitamin D di dalam darah akan hiperkalsemia dan akan menyebabkan gangguan ginjal sehingga terjadi penumpukan kalsium pada urin, tidak serta dapat melemahkan tulang (BPOM RI, 2020^b).

Zat aktif dengan penjualan terendah kedua yaitu adalah selenium sebesar 1,88%. Selenium adalah bagian dari beberapa enzim dan merupakan unsur penting pada enzim *glutathion peroksidase* yang berfungsi sebagai antioksidan dalam tubuh. Akan tetapi, penggunaan selenium yang berlebihan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan *nausea*, muntah, diare, bahkan dalam kasus akut bisa mengakibatkan mudah lelah dan gelisah (Tanjung, 2013). Hal ini kemungkinan menjadi pertimbangan tenaga kefarmasian dalam memberikan selenium sebagai terapi pencegahan COVID-19 di salah satu apotek Kota Pekanbaru. Mengingat akan *symptoms* penderita COVID-19 adalah diare, dikhawatirkan pemberian selenium akan memperburuk kondisi bagi pasien COVID-19 ataupun pada masyarakat saat mengonsumsi vitamin dengan kandungan selenium yang berlebihan dengan jangka waktu yang lama dalam mencegah terpapar COVID-19.

Sedangkan untuk multivitamin dengan penjualan zat aktif yang paling sedikit adalah prebiotik sebesar 0,04%. Prebiotik sangat bermanfaat bagi kesehatan saluran cerna salah satunya adalah dapat mengatasi gejala COVID-19 yaitu diare, akan tetapi penjualan multivitamin dengan zat aktif prebiotik sangat sedikit di salah satu apotek Kota Pekanbaru. Menurut Masrikhiyah *et al.*, (2020) pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan probiotik ataupun prebiotik masih tergolong sangat rendah, padahal masyarakat cukup familiar terhadap produk dari probiotik dan prebiotik itu sendiri contohnya yaitu Yakult®. Masyarakat umum tidak begitu mengerti akan manfaat dari pengonsumsi prebiotik

sehingga penggunaannya tidak begitu diminati. Hal ini yang memungkinkan penjualan multivitamin dengan kandungan zat aktif prebiotik di salah satu apotek kota Pekanbaru menjadi rendah.

Analisis Berdasarkan Bentuk Sediaan

Berdasarkan tabel 3, bentuk sediaan yang paling banyak terjual adalah tablet/kaplet yaitu sebesar 68,16%. Rute pemberian obat secara oral dengan sediaan tablet/kaplet sangat disukai oleh sebagian besar pengguna dibandingkan dengan sediaan obat dalam bentuk lain. Selain mudah dan praktis dalam penggunaannya dalam pengobatan sendiri, dosis lebih akurat, dapat mengurangi rasa tidak enak dari bahan obat, sediaan lebih stabil, serta harga jualnya dapat diminimalisirkan sehingga produksi tablet/kaplet lebih banyak daripada sediaan jenis lain. Hal tersebut membuat tablet menjadi sering digunakan daripada bentuk sediaan oral lainnya (Zaman and Sopyan, 2020). Tablet/kaplet juga dapat dijadikan produk dengan profil pelepasan khusus, seperti pelepasan di usus atau produk lepas lambat (Prasetia and Putra, 2011).

Tabel 3. Penjualan Multivitamin Berdasarkan Bentuk Sediaan

No	Bentuk Sediaan	Jumlah	Persentase
1	Tablet/Kaplet	10892	68,16
2	<i>Effervescent</i>	3523	22,04
3	Cairan Oral	1314	8,22
4	Kapsul	251	1,57
5	Serbuk	0	0,00
	Jumlah	15980	100

Berdasarkan dari persentase yang diperoleh penjualan multivitamin dalam bentuk sediaan tablet/kaplet lebih banyak dibandingkan sediaan lain, dikarenakan sediaan dalam bentuk tablet/kaplet lebih banyak menguntungkan konsumen dan menjadi salah satu alasan mengapa sediaan tablet/kaplet lebih banyak digemari oleh khalayak ramai.

Penjualan multivitamin terbanyak kedua adalah *effervescent* sebesar 22,04%. Banyaknya penjualan multivitamin dalam sediaan *effervescent* juga dikarenakan larutan karbonat yang dihasilkan dapat menutupi rasa garam atau rasa lainnya yang tidak diinginkan dari zat aktif yang terkandung pada *effervescent* tersebut sehingga dapat dikonsumsi dari kalangan dewasa hingga anak-anak. Selain itu, *effervescent* juga memiliki banyak keuntungan dari sediaan lain seperti penggunaannya lebih mudah, dapat diberikan pada orang yang sulit menelan, mudah di absorpsi, dan adanya karbonat juga memberikan efek yang menyegarkan pada tubuh (Ansel, 1989). Tingginya angka penjualan multivitamin dalam sediaan *effervescent* tersebut mungkin karena *effervescent* memiliki keuntungan yang cukup baik dalam penggunaannya pada masyarakat yang melakukan pembelian multivitamin di salah satu apotek kota Pekanbaru.

Penjualan multivitamin dengan peringkat ketiga yaitu multivitamin dalam bentuk cairan oral sebesar 8,22%. Beberapa faktor yang mendasari rendahnya penjualan multivitamin dalam bentuk sirup yaitu adanya pH dari medium, katalis logam dan antioksidan, basa alami, konsentrasi air selama penyimpanan, cahaya, suhu, kelembaban, dan inkompatibilitas vitamin yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakstabilan kandungan vitamin dalam sediaan multivitamin (Kondepudi, 2016). Multivitamin dalam bentuk sirup dan emulsi memiliki penjualan pada peringkat ketiga, hal ini disebabkan oleh kestabilan dari sediaan tersebut kurang terutama bila disimpan dalam waktu lama sehingga memungkinkan sediaan tersebut menjadi mudah berjamur. Sesuai dengan pernyataan dari Kondepudi (2016) bahwa suhu dan kelembapan yang tidak sesuai dengan syarat penyimpanan sediaan sirup ataupun emulsi menjadi salah satu kelemahan dari sediaan sirup.

Rendahnya penjualan multivitamin dalam bentuk sirup dibandingkan dengan sediaan tablet pada penelitian ini mungkin dikarenakan tablet merupakan sediaan padat yang lebih banyak memiliki keunggulan dibandingkan dengan bentuk sirup. Karena kestabilan suplemen dalam bentuk tablet lebih tinggi, mudah dalam hal pengemasan, serta relatif memiliki masa simpan yang panjang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidya (2014) bentuk sediaan multivitamin anak yang paling banyak digunakan dari penelitian yaitu berupa sirup dan emulsi sebesar 82,1%. Data ini menunjukkan bahwa multivitamin dengan sediaan cair lebih banyak digemari oleh anak-anak, hal ini dimungkinkan terjadi karena cara penggunaan, rasa, dan aroma dari multivitamin dalam bentuk sirup ataupun emulsi sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Penggunaan multivitamin dan suplemen dalam bentuk sirup dan emulsi hanya dapat mewakili penggunaan pada kategori anak-anak saja, sedangkan multivitamin yang tersedia di salah satu apotek kota Pekanbaru dapat dikonsumsi oleh seluruh kalangan dari berbagai jenis sediaan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya penjualan sirup dan emulsi terjadi karena penggunaan sirup lebih didominasi oleh anak-anak saja. Multivitamin dengan peringkat terendah kedua adalah sediaan multivitamin dalam bentuk kapsul sebesar 1,57%. Rendahnya penjualan multivitamin dalam bentuk kapsul ini dikarenakan beberapa faktor, yaitu karena sediaan kapsul yang memiliki beberapa kelemahan seperti tidak bisa untuk zat-zat mudah menguap sebab pori-pori cangkang tidak dapat menahan penguapan, tidak untuk zat-zat yang higroskopis, tidak bisa digunakan untuk balita, dan tidak bisa dibagi (misal $\frac{1}{4}$ kapsul) (Gloria, 2016). Selain itu kapsul yang sering digunakan untuk membuat sediaan obat dan multivitamin menggunakan bahan baku gelatin impor, dan diketahui bahwa 41% produksi gelatin di dunia bersumber dari kulit babi. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk menganut agama Islam maka permasalahan kehalalan produk multivitamin dapat menjadi suatu alasan rendahnya penjualan multivitamin dalam bentuk kapsul di salah satu apotek Kota Pekanbaru (Hermanto *et al*, 2015).

Multivitamin dengan peringkat penjualan paling terakhir adalah sediaan dalam bentuk serbuk sebesar 0,00%. Hal ini mungkin dikarenakan penggunaan sediaan dalam bentuk serbuk memiliki banyak kelemahan dalam pemakaiannya seperti rasa yang tidak enak dan tidak tertutupi (pahit, kelat, asam, lengket di lidah) yang akan menjadi pertimbangan penggunaannya kepada anak-anak. Kestabilan multivitamin dalam bentuk serbuk apabila zat aktif multivitamin bersifat higroskopis tentunya akan mudah terurai jika berada ditempat yang lembab. Resiko zat aktif serbuk menjadi berkurang saat ingin dikonsumsi akibat jatuh berterbangan oleh angin juga akan menjadi pertimbangan dalam pembelian multivitamin dalam bentuk serbuk di salah satu apotek kota Pekanbaru (Gloria 2016).

Rendahnya penjualan multivitamin dalam bentuk sediaan kapsul dan serbuk juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan barang tersebut dan juga rendahnya ketersediaan multivitamin dalam bentuk kapsul maupun serbuk dapat mempengaruhi jumlah pembelian multivitamin. Hal tersebut didukung oleh Paul & Rana (2012) yang menyatakan bahwa faktor ketersediaan barang merupakan gambaran mengenai sejauh mana konsumen dapat membeli dan menemukan suatu produk termasuk produk multivitamin, hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung niat beli masyarakat terhadap suatu produk. Tidak hanya itu ketersediaan obat juga menjadi hal yang sangat penting, dimana jika terjadi kekosongan obat, kehabisan stok, maupun stok yang menumpuk maka akan sangat berpengaruh pada segi medis maupun ekonomi dari Apotek tersebut (Satibi, 2014).

Analisis Berdasarkan Komposisi Multivitamin

Berdasarkan tabel 4 diatas, penjualan multivitamin yang paling banyak di salah satu apotek Pekanbaru berdasarkan komposisi multivitamin adalah multivitamin dengan komposisi zat kombinasi sebesar 98,42%. Salah satu langkah pencegahan COVID-19 terkait bidang gizi adalah dengan mengonsumsi mikronutrien yang seimbang. Sistem kekebalan tubuh yang kompleks dan terintegrasi membutuhkan asupan beberapa

mikronutrien spesifik yang memiliki peran penting pada setiap tahapan respons imun, sehingga jumlah kombinasi vitamin, mikronutrien, ataupun makronutrien yang memadai sangat penting untuk memastikan fungsi *barier* fisik dan sel imun yang tepat dalam pencegahan COVID-19.

Tabel 4. Penjualan Multivitamin Berdasarkan Komposisi Multivitamin

No	Komposisi	Jumlah	Persentase
1	Tunggal	251	1,57
2	Kombinasi	15729	98,42
	Jumlah	15980	100

Untuk memenuhi gizi yang cukup agar terhindar dari COVID-19 maka tubuh perlu memiliki asupan yang tidak hanya terdiri dari satu zat aktif saja, maka dari itu kombinasi zat aktif multivitamin merupakan pilihan yang paling tepat dalam terapi pencegahan COVID-19. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2020) yang menyatakan bahwa dalam membantu mendapatkan fungsi kekebalan tubuh yang optimal dapat dibantu oleh suplementasi nutrisi makro dan mikro esensial. Tingginya angka penjualan multivitamin dengan jumlah zat aktif kombinasi juga diperkuat oleh penelitain Zabetakis, *et al.*, (2020) bahwa perlu dilakukan pertimbangan status gizi seseorang, karena akan mempengaruhi hasil pemeriksaan pada pasien infeksi berat COVID-19, sedangkan penjualan multivitamin dengan komposisi zat aktif tunggal merupakan multivitamin yang paling rendah penjualannya dengan perentase sebesar 1,57%. Hal tersebut terjadi dikarenakan masyarakat juga melihat kandungan apa saja yang terdapat pada multivitamin, sehingga masyarakat memilih multivitamin dengan kandungan yang lebih lengkap dan kompleks dalam memenuhi kebutuhan mikronutrien dan makronutrien. Menurut Citrariana dan Paramawidhita (2023) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak penjualan obat swamedikasi di Apotek Karomah Kota Palangka Raya terutama obat-obat yang berkaitan dengan penurunan gejala COVID-19 dan peningkatan imunitas tubuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan gambaran penjualan multivitamin di salah satu apotek Kota Pekanbaru selama pandemi COVID-19 periode Maret 2020 hingga Juni 2021 yakni multivitamin yang paling tinggi angka penjualannya yaitu multivitamin kombinasi dengan bentuk sediaan tablet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada apotek yang telah memberikan izin dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K.R., Wilastiara, E.B., Noviyanti, R., Ardiani, R. & Sudinadji, M.B. 2021. Analisis Perilaku Masyarakat Selama Pandemi COVID-19 dan New Normal. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(1): 65–78.
- Alamdari, D.H., Moghaddam, A.B., Amini, S., Keramati, M.R., Zarmehri, A.M. & Almadari, A.H. 2020. Application of Methylene Blue-vitamin C-N-acetylcysteine for Treatment of Critically ill COVID-19 Patients, Report of a Phase-I Clinical Trial. *European Journal of Pharmacology*, 885(1): 17349.
- Amalia, L., Irwan & Hiola, F. 2020. Kekebalan Tubuh Untuk Mencegah Penyakit COVID-19 Analysis of Clinical Symptoms and Immune Enhancement to Prevent COVID-19 Disease. *Journal of Health Sciences and Research*, 2(2): 71–76.
- Ansel, H.C. 1989. *Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi*. 4 ed. Jakarta: UI Press.

- BPOM RI, 2020^a. *Buku Saku Suplemen Kesehatan Untuk Memelihara Daya Tahan Tubuh Dalam Menghadapi COVID-19 "Prebiotik."* Pertama ed. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.
- BPOM RI, 2020^b. *Buku Saku Suplemen Kesehatan Untuk Memelihara Daya Tahan Tubuh Dalam Menghadapi COVID-19 "Selenium."* Pertama ed. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.
- Chintya, T. 2021. Peranan Suplementasi Zinc Pada Infeksi COVID-19. *Jurnal Medika Utama*, 02(03): 848–854.
- Citrariana, S dan Paramawidhita, R.Y., 2023. Gambaran Penjualan Obat Swamedikasi di Apotek Karomah Palangka Raya saat Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *Sinteza*, 3(1): 18-23.
- Gloria, M. 2016. *Farmasetika Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Gombart, A.F., Pierre, A. & Maggini, S. 2020. A Review of Micronutrients and the Immune System-Working in Harmony to Reduce the Risk of Infection. *Nutrients*, 12(1): 236.
- Gonzalez, M.D.H., Paz, M.L. & Leoni, J. 2016. Sunlight Effect on Immune System: Is There Something Else in Addition to UV-Induced Immunosuppression? *BioMed Research International*, 2016(1): 1–10.
- Hasan, A. 2014. *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hermanto, S., Saputra, F.R. & Zilhada. 2015. Aplikasi Metode SDS-PAGE (Sodium Dodecyl Sulphate Poly Acrylamide Gel Electrophoresis) untuk Mengidentifikasi Sumber Asal Gelatin pada Kapsul Keras. *Jurnal Kimia Valensi*, 1(1): 26–32.
- Hiedra, R., Lo, K.B., Elbashsheh, M., Gul, F., Wright, R.M., Albano, J. & Azmaiparashvili, Z. 2020. The Use of IV Vitamin C for Patients with COVID-19: A Case Series. *Expert Review of Anti-infective Therapy*, 18(12): 1259–61.
- Jothimani, D., Kailasam, E., Danielraj, S., Nallathambi, B., Ramachandran, H., Sekar, P., Manoharan, S., Ramani, V., Narasimhan, G., Kaliamoorthy, I. & Rela, M. 2020. COVID-19: Poor Outcomes in Patients with Zinc Deficiency. *International Journal of Infectious Diseases*, 100(1): 343–349.
- Junaidi, K., Ejaz, H., Abdalla, A.E., Abosalif, K.O.A., Ullah, M.I., Yasmeen, H., Younas, S., Hamam, S.S.M. & Rehman, A. 2020. Effective Immune Functions of Micronutrients against SARS-CoV-2. *Nutrients*, 12(10): 2992.
- Kementerian Kesehatan RI 2020^a. *Panduan Gizi Seimbang pada Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI 2020^b. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Revisi 05 ed. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Khusna, K., Septiana, R., Sari, G.N.F. & Rosida, I. 2021. Pengaruh Corona Virus Disease terhadap Penjualan Produk Suplemen Kesehatan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 18(1): 55–63.
- Kondepudi, N. 2016. Stability of Vitamins in Pharmaceutical Preparations-a review. *International Journal of Research in Applied Science & Engineering Technology (IJRASET)*, 4(10): 299–503.
- Kusdyah, I. 2012. Persepsi Harga, Persepsi Merek, Persepsi Nilai dan Keinginan Pembelian Ulang Jasa Klinik Kesehatan (Studi Kasus Erha Clinic Surabaya). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 7(1): 25–32.
- Lee, S., Illia, A. & Lawson-Body, A. 2011. Perceived Price Fairness of Dynamic Pricing. *Journal Of Industrial Management & Data System*, 111(4): 531–550.
- Lidya, E.P.H. 2014. Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penggunaan Multivitamin Pada Anak di Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun 2013. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Dharma.
- Mahalingam, D., Radhakrishnan, A., Amom, Z., Ibrahim, N. & Nesaretnam, K. 2011. Effects of Supplementation with Tocotrienol-rich Fraction on Immune Response to Tetanus

- Toxoid Immunization in Normal Healthy Volunteers. *European Journal of Clinical Nutrition*, 65(1): 63–69.
- Masrikhiyah, R., Prasetya, H.W., Ubaedillah, Balfas, R.F. & Yulianingsih, S. 2020. Peningkatan Pengetahuan Mengenai Manfaat Pangan Probiotik dan Prebiotik Bagi Kesehatan. *Journal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(1): 42–46.
- Michele, C.A., Angelo, B., Valeria, L., Teresa, M., Pasquale, D.L., Giuseppe, C., Giovanni, M., Michele, D.P., Ernestina, P. & Mario, B. 2020. Vitamin Supplement in The Era of SARS-CoV2 Pandemic. *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*, 11(02): 007–019.
- Mukti, A.W. 2020. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan Warga Kebonsari Surabaya di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Sains Farmasi*, 1(1): 20–25.
- Pardede, D.K.B. 2013. Peran Zink dalam Tata Laksana Pneumonia. *CDK-205*, 40(6): 427–431.
- Paul, J. & Rana, J. 2012. Consumer Behavior and Purchase Intention for Organic Food. *Journal of Consumer Marketing*, 29(6): 412–422.
- Pemerintah Provinsi Riau, 2021, Data Sebaran Suspek & Konfirmasi COVID-19 Provinsi Riau. Tersedia di <https://corona.riau.go.id/>
- Prasetya, I.G.N.J.A. & Putra, I.G.N.A.D. 2011. Pengembangan Bahan Tambahan Amilum Jagung Untuk Tablet Multivitamin Pada Sediaan Farmasi Veteriner Memenuhi Standar Farmasetik. *Skripsi*. Bali: FMIPA Universitas Udayana.
- Rimbawan, Sukandar, D., Sulistiawati, F. & Ernawati, F. 2009. Pengaruh Suplementasi Multivitamin Mineral Terhadap Status Gizi dan Kesehatan. *Gizi Indonesia*, 32(1): 30–36.
- Satibi 2014. *Manajemen Obat di Rumah Sakit*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiadi, N.J. 2011. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Bandung: Prenada Media.
- Setyawan, F. 2010. Analisis Pengaruh Brand Awareness, Brand Associations, Perceived Quality, dan Brand Loyalty terhadap Minat Beli Telepon Seluler Nokia. *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sharma, L. 2020. Dietary Management to Build Adaptive Immunity Against COVID- 19. *Journal of PeerScientist*, 2(2):1-6
- Siswanto, Budisetyawati & Ernawati, F. 2013. Peran Beberapa Zat Gizi Mikro dalam Sistem Imunitas. *Journal of the Indonesian Nutrition Association*, 36(1): 57–64.
- Tanjung, M. 2013. Efektivitas Selenium Pada Konstipasi Fungsional Anak. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Taylor, S. 2019. *The Psychology of Pandemics (Preparing For The Next Global Outbreak on Infectious Disease)*. United Kingdom: Cambridge Scholars publishing.
- Utari, P., Fitri, A., Setyanto, E. & Henny, C. 2020. Belanja Online Mahasiswa di Era Pandemi COVID-19: Modifikasi Perilaku Konsumen. *Islamic Communication Journal*, 5(2): 143–154.
- Yani, K.T.P.A., Kurnianta, P.D.M., Cahyadi, K.D., Esati, N.K., Sawiji, R.T., Darmawan, G.A., Pramana, I.G.K.A., Sujayanti, L.G.T., Putra, K.R.D. & Purnamasari, I.G.A.P.P. 2021. Manfaat Suplemen Dalam Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19. *Acta Holistica Pharmacia*, 3(1): 9–21.
- Zabetakis, I., Lordan, R., Norton, C. & Tsoupras, A. 2020. COVID-19: The Inflammation Link and the Role of Nutrition in Potential Mitigation. *Nutrients*, 12(5): 1466.
- Zaman, N.N. & Sopyan, I. 2020. Metode Pembuatan dan Kerusakan Fisik Sediaan Tablet. *Majalah Farmasetika*, 5(2): 82–93.